

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Ruang publik yang berada di pusat kota seperti taman rekreasi dan kawasan wisata sangat penting untuk membentuk interaksi sosial, identitas budaya, dan aksesibilitas bagi masyarakat. Di Indonesia, salah satu contoh ruang publik yang cukup ikonik adalah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dibangun pada era Orde Baru sebagai simbol keberagaman budaya nasional yang ada di Indonesia. TMII terletak di Jakarta Timur tepatnya di Jl. Taman Mini Indonesia Indah, Ceger, Kec. Cipayung serta memiliki luas sekitar 147-150 hektar. Awalnya, TMII ini dirancang sebagai salah satu tempat wisata yang memperkenalkan budaya Indonesia secara visual serta dengan harga yang cukup terjangkau, tak hanya itu TMII juga menjadi salah satu tempat rekreasi keluarga dan sarana pendidikan budaya bagi masyarakat dari berbagai lapisan sosial.¹ Sejak diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 20 April 1975, TMII berhasil menjadi salah satu destinasi wisata keluarga yang berhasil menarik jutaan pengunjung setiap tahunnya sekaligus berperan sebagai tempat pelestarian budaya dan pariwisata domestik.²

Namun, beberapa tahun belakangan ini, TMII telah mengalami revitalisasi yang cukup besar dengan tujuan modernisasi fasilitas yang ada, tentu saja dengan perubahan sistem dan juga layanan yang menjadi terdigitalisasi. Perubahan ini tidak hanya dapat dilihat dari tampilan fisik yang lebih rapi dan terstruktur, tetapi juga dari bagaimana cara untuk mengoperasikan ruang terbuka tersebut. Contohnya ialah, pembelian tiket secara daring melalui web dan juga platform tertentu, pembayaran non-tunai, penataan parkir, dan penggunaan shuttle bus yang kini menjadi bagian dari pengalaman yang baru untuk pengunjung. Sederhananya, TMII pasca revitalisasi menuntut pengunjung untuk mengikuti pola layanan yang lebih sistematis dengan berbasis teknologi. Di satu sisi,

¹ Badan Pengelola Taman Mini Indonesia Indah. (2023). *Sejarah TMII*. Diakses dari <https://www.tamanmini.com/id/sejarah-tmii>.

² Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kemenparekraf 2020-2021*. Jakarta: Kemenparekraf. Diakses dari <https://www.kemenparekraf.go.id/laporan-kinerja>.

perubahan ini memiliki dampak yang positif untuk membuat pengelolaan lebih efisien. Namun, di sisi lain muncul salah satu pertanyaan yang cukup kompleks, apakah semua orang bisa mengikuti pola baru tersebut dengan nyaman? Revitalisasi membawa perubahan yang cukup pesat dalam aspek estetika dan operasional, tetapi dalam prosesnya juga menimbulkan dampak yang cukup kompleks.

Salah satu dampak utama yang cukup menonjol dari adanya revitalisasi TMII ini adalah proses munculnya eksklusi khususnya pada aspek ekonomi dan juga digital, terjadi pada kelompok masyarakat tertentu terutama masyarakat lapisan ekonomi menengah ke bawah, seperti ibu rumah tangga, masyarakat yang sudah lansia, pedagang kecil/asongan, pekerja informal dengan gaji yang cukup kecil, serta masyarakat yang mengalami *cultural lag* terhadap digitalisasi, yang sebagian besar merasakan keterasingan dari ruang yang dulunya mudah diakses. Eksklusi ini tidak hanya bersifat secara ekonomi, tetapi juga dapat dilihat dari sisi kultural dan digital. Eksklusi pada konteks ini mengacu pada proses terasing terutama pada individu atau kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan akses terhadap fasilitas, sumber daya, dan juga partisipasi sosial akibat adanya perubahan struktural yang terjadi.³

Seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, eksklusi ini tidak hanya bersifat ekonomi (misalnya, kenaikan harga tiket masuk yang awalnya sebesar Rp10.000 menjadi Rp25.000 hingga 35.000 per orang, biaya masuk kendaraan yang memiliki tarif tersendiri berbeda dengan tiket masuk per orang, serta biaya yang harus dikeluarkan di dalam kawasan TMII untuk mendapatkan akses ke wahana atau fasilitas tertentu), selain itu terdapat eksklusi karena adanya digitalisasi. Hal ini selaras dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial tersusun dalam ruang sosial yang posisi individu/kelompoknya ditentukan oleh distribusi modal.⁴ Modal yang mempengaruhi tidak hanya modal ekonomi, tetapi juga modal digital yang cukup mempengaruhi peluang seseorang dalam suatu konteks sosial.

³ Silver, H. (2019). *The contexts of social exclusion*. Dalam R. Levitas (Ed.), *The concept and measurement of social exclusion* (1-20). Routledge.

⁴ Pierre Bourdieu, "The Social Space and the Genesis of Groups," *Theory and Society* 14 (1985): 723–744.

Penelitian yang dilakukan oleh Satya Ramadhani, Levyda, dan Kania Ratnasari menganalisis pengaruh persepsi harga dan fasilitas terhadap minat berkunjung kembali di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi harga berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung kembali, sedangkan fasilitas tidak berpengaruh. Penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana perubahan TMII pasca revitalisasi dapat menimbulkan proses eksklusi ekonomi dan eksklusi digital, khususnya bagi pengunjung dari kalangan menengah bawah.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak sosial dari revitalisasi TMII terhadap aksesibilitas kelompok masyarakat tersebut.

Sebelum adanya revitalisasi, TMII dikenal sebagai ruang terbuka yang cukup terjangkau di mana pengunjung dari berbagai latar belakang termasuk komunitas lokal, pedagang informal, dan keluarga dari pinggiran Jakarta bisa berkumpul bebas menikmati setiap ruang yang tersedia. (Gambar 1.1) menunjukkan kondisi Danau TMII sebelum adanya revitalisasi, terlihat lebih sederhana dibandingkan Danau TMII saat ini pasca revitalisasi. Namun, setelah revitalisasi (Gambar 1.2) area danau ini diubah terlihat menjadi lebih modern dan tersegmentasi.

Gambar 1. 1
Danau TMII Sebelum Revitalisasi.



Sumber: Artikel Online, diakses 7 Juli 2025.

Gambar 1. 2
Danau TMII Setelah Revitalisasi.



Sumber: Artikel Online, diakses 7 Juli 2025.

⁵ Satya Ramadhani, Levyda, dan Kania Ratnasari, "Pengaruh Persepsi Harga dan Fasilitas terhadap Minat Berkunjung Kembali di Taman Mini Indonesia Indah," *Jurnal Industri Pariwisata*, Vol. 8, No. 2 (2026), hlm. 248.

Dengan fasilitas yang cukup premium seperti buggy car yang di sewakan dengan harga yang cukup fantastis (Gambar 1.4) dan juga antrian shuttle bus reguler yang terlihat dipenuhi oleh banyak pengunjung (Gambar 1.3) yang tidak memerlukan biaya tambahan namun harus mengantri. Perubahan ini mencerminkan pemasaran ruang publik, di mana prioritas akan diberikan pada efisiensi dan pendapatan. Akibatnya, kelompok rentan khususnya kelompok lapisan menengah kebawah yang mengunjungi TMII untuk rekreasi murah atau pedagang kecil yang berjualan di sekitar area menjadi termarginalkan.⁶

Gambar 1.3
Antrian Shuttle Bus Reguler.



Sumber: Artikel Online, diakses 7 Juli 2025.

Gambar 1.4
Penyewaan Buggy Car.



Sumber: Media Sosial TMII, diakses 7 Juli 2025.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana revitalisasi TMII menciptakan eksklusivitas khususnya dalam aspek ekonomi dan aspek digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kelompok rentan seperti masyarakat ekonomi menengah ke bawah, warga sekitar TMII yang tidak bisa merasakan fasilitas TMII secara keseluruhan, dan individu dengan literasi digital yang rendah. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki risiko lebih besar mengalami ketidakadilan, keterbatasan akses, dan diskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Kelompok ini umumnya berada dalam posisi sosial yang lemah sehingga lebih mudah terdampak oleh perubahan sosial, krisis ekonomi, konflik, maupun bencana alam⁷.

⁶ Jurnal Sosiologi Indonesia. (2022). *Eksklusivitas Sosial di Ruang Publik Perkotaan: Kasus TMII*. Vol. 8, No. 2, pp. 45-60.

⁷ Dr. Oetami Dewi, Penerbit : PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia

1.2 Permasalahan Penelitian

Revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah merupakan bagian dari upaya pembaruan layanan rekreasi publik yang dilakukan untuk menciptakan kawasan wisata yang lebih modern, tertata, dan berbasis teknologi. Perubahan tersebut terlihat melalui pembaruan fasilitas fisik, penerapan layanan digital, penggunaan sistem pembayaran non-tunai, hingga pengelolaan akses wisata yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Transformasi ini pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memberikan pengalaman wisata yang lebih efisien bagi pengunjung. Namun, di balik perubahan tersebut muncul persoalan sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait aksesibilitas layanan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai ruang rekreasi publik, TMII seharusnya dapat dinikmati oleh semua kelompok masyarakat tanpa adanya hambatan tertentu, baik hambatan ekonomi maupun hambatan dalam penggunaan teknologi digital. Akan tetapi, penerapan sistem layanan yang semakin terdigitalisasi berpotensi menimbulkan kesenjangan akses bagi sebagian pengunjung, terutama masyarakat menengah bawah yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital maupun akses terhadap teknologi. Penggunaan layanan berbasis digital seperti pembelian tiket online, transaksi cashless, serta informasi layanan melalui media digital dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung yang belum terbiasa menggunakan teknologi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi eksklusi digital dalam layanan rekreasi publik pasca revitalisasi TMII.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain dasar layanan rekreasi publik di TMII pasca revitalisasi?
2. Bagaimana wisatawan menengah bawah mengalami eksklusi pada aspek ekonomi dalam menikmati layanan rekreasi publik di TMII?
3. Bagaimana wisatawan menengah bawah mengalami eksklusi pada aspek digital dalam menikmati layanan rekreasi publik di TMII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai terciptanya eksklusi digital dan eksklusi ekonomi pasca revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah ini bertujuan untuk memahami dampak perubahan layanan rekreasi publik terhadap aksesibilitas masyarakat, khususnya bagi wisatawan menengah bawah. Revitalisasi yang menghadirkan berbagai bentuk modernisasi layanan berbasis digital dan peningkatan kualitas fasilitas wisata dinilai tidak hanya membawa perubahan dalam aspek fisik kawasan, tetapi juga mempengaruhi pengalaman sosial pengunjung dalam menikmati layanan publik yang tersedia.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis desain dasar layanan rekreasi publik di TMII pasca revitalisasi. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana perubahan sistem layanan, penggunaan teknologi digital, serta pengelolaan fasilitas wisata diterapkan setelah revitalisasi dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana konsep layanan rekreasi publik yang modern tersebut dibentuk dan dijalankan dalam aktivitas wisata di TMII.
2. Mengetahui bagaimana wisatawan menengah bawah mengalami eksklusi dalam aspek ekonomi dalam menikmati layanan rekreasi publik di TMII. Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengunjung yang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk hambatan yang muncul dalam penggunaan layanan wisata pasca revitalisasi.
3. Mengetahui bagaimana wisatawan menengah bawah mengalami eksklusi dalam aspek digital dalam menikmati layanan rekreasi publik di TMII. Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengunjung yang memiliki keterbatasan literasi digital, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk hambatan yang muncul dalam penggunaan layanan wisata pasca revitalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikan teori sosiologi dengan menggunakan perspektif Bourdieu untuk memahami mengenai perubahan akses dan juga partisipasi yang terjadi di ruang publik khususnya TMII setelah mengalami revitalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga mempelajari desain layanan rekreasi yang semakin terdigitalisasi, serta pengalaman wisatawan khususnya dari masyarakat kelompok menengah ke bawah dalam mengakses dan menikmati layanan dan fasilitas yang ada di TMII, sehingga dapat menunjukkan bagaimana perubahan tersebut memiliki dampak pada munculnya eksklusi ekonomi dan digital serta hambatan mengenai akses dan juga ketimpangan pengalaman bagi pengunjung dengan daya beli yang terbatas di ruang publik perkotaan Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi wisatawan menengah bawah, pengelola TMII, dan juga pemerintah sekitar:

1. Manfaat bagi Wisatawan Menengah Bawah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan pemahaman bagi wisatawan menengah ke bawah terkait hal yang bisa dilakukan untuk mendapatkan akses layanan yang cukup efektif untuk berwisata di TMII seperti menggunakan aplikasi digital ataupun website secara optimal untuk membeli tiket ataupun mengakses fasilitas yang tersedia di TMII, mengidentifikasi alternatif transportasi yang dapat digunakan di TMII dengan harga yang lebih terjangkau. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat membantu wisatawan untuk menghadapi hambatan yang muncul dengan strategi yang efektif.

2. Manfaat bagi Pengelola TMII

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terutama untuk pengelola TMII dalam mengoptimalkan rancangan kebijakan mengenai program yang di TMII melibatkan kelompok masyarakat rentan, mengidentifikasi terkait adanya kesempatan untuk bermitra dengan komunitas lokal, serta menjadi tumpuan untuk merancang rumusan kebijakan internal yang berkaitan dengan penggunaan akses digital dan ekonomi bagi pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat.

3. Manfaat bagi Pemerintah Sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemerintah sekitar dalam melakukan penggambaran dan pengumpulan data pengunjung masyarakat rentan secara lebih akurat serta terstruktur, sekaligus menjadi dasar untuk mendukung bagaimana kawasan TMII dikelola serta mengidentifikasi area strategis yang ada agar dapat dialokasikan sebagai hal yang berfungsi untuk mengurangi hambatan terhadap akses.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pemerintah untuk membantu dalam memfasilitasi dan menyalurkan program bantuan dari pihak pengelola TMII agar lebih tepat sasaran, mengembangkan sistem komunikasi yang efektif antar pemangku kepentingan, dan juga memperkuat sistem koordinasi antara pemerintah setempat, pengelola TMII, dan kelompok wisatawan.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang akan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena eksklusi ekonomi dan eksklusi digital pada pengunjung menengah bawah pasca revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Maka dari itu, peneliti meninjau beberapa literatur sejenis yang terkait dengan penelitian ini, berasal dari 6 buku, 5 jurnal nasional dan 5 jurnal internasional. Hal ini dilakukan peneliti dalam membangun landasan yang kokoh, mengidentifikasi secara detail mengenai penelitian, serta menghindari duplikasi dan plagiarisme, sehingga peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis yang kokoh, menguatkan argumen, serta dapat menghindari kesalahan.

Peneliti memilih berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, khususnya yang membahas teori Pierre Bourdieu mengenai arena (*field*), modal (*capital*), habitus, dan *hysteresis effect*, konsep eksklusif ekonomi dari Hilary Silver, serta konsep *digital capital* dan eksklusif digital yang dikembangkan oleh Massimo Ragnedda. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai penelitian mengenai revitalisasi kawasan wisata, digitalisasi layanan publik, pembangunan inklusif, serta perubahan pengelolaan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pasca revitalisasi. Literatur-literatur tersebut dipilih karena memberikan landasan teoritis sekaligus gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan dalam pengelolaan ruang publik dapat mempengaruhi akses, pengalaman, dan partisipasi pengunjung.

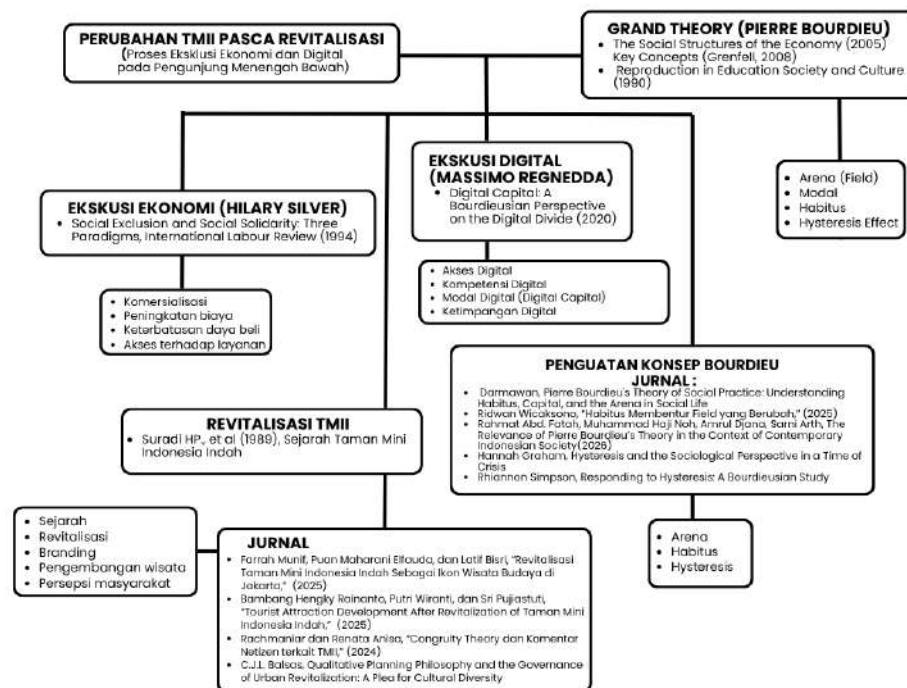
Hasil kerangka literatur tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan wisata pada umumnya berhasil meningkatkan kualitas infrastruktur, tata kelola, dan daya tarik destinasi. Namun, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa modernisasi dan digitalisasi layanan dapat menghadirkan tantangan baru bagi sebagian kelompok masyarakat. Penerapan sistem berbasis teknologi, meningkatnya biaya penggunaan fasilitas, serta berkembangnya komersialisasi layanan berpotensi menciptakan perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan ruang publik. Dalam konteks tersebut, kepemilikan modal ekonomi dan modal digital menjadi faktor yang semakin menentukan pengalaman individu dalam menikmati layanan yang tersedia.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memposisikan revitalisasi TMII sebagai sebuah perubahan arena sosial yang tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, tetapi juga mengubah mekanisme akses terhadap layanan rekreasi publik. Oleh karena itu,

penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana perubahan tersebut memunculkan proses eksklusivitas ekonomi dan eksklusivitas digital pada pengunjung menengah bawah melalui perspektif Pierre Bourdieu, Hilary Silver, dan Massimo Ragnedda.

Skema 1. 1

Bagan Pemetaan Tinjauan Literatur



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Literatur pertama yang menjadi landasan utama penelitian ini adalah karya Pierre Bourdieu *The Social Structures of the Economy*. Dalam buku tersebut, Bourdieu menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil mekanisme pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial, distribusi modal, dan posisi individu dalam suatu arena (*field*). Setiap arena memiliki aturan main yang berbeda sehingga individu yang memiliki modal ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik dalam jumlah yang berbeda akan memperoleh peluang yang berbeda pula dalam mengakses sumber daya yang tersedia. Pemikiran ini menjadi dasar penelitian untuk memahami bahwa revitalisasi TMII tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, tetapi juga mengubah arena

sosial beserta aturan akses yang harus dihadapi pengunjung. Perubahan tersebut kemudian mempengaruhi posisi dan pengalaman setiap individu dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia sesuai dengan modal yang mereka miliki.⁸

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada buku *Pierre Bourdieu: Key Concepts* yang disunting oleh Michael Grenfell. Buku ini memberikan penjelasan yang lebih sistematis mengenai konsep-konsep utama Pierre Bourdieu seperti arena (*field*), modal (*capital*), dan hubungan antar konsep tersebut dalam menjelaskan praktik sosial. Grenfell menekankan bahwa praktik sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena yang selalu bersifat dinamis. Pemahaman tersebut membantu penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana perubahan sistem pengelolaan TMII pasca revitalisasi memengaruhi cara pengunjung beradaptasi terhadap aturan baru yang semakin menekankan digitalisasi layanan dan perubahan pola konsumsi ruang publik.⁹

Pada aspek eksklusi ekonomi, penelitian ini menggunakan artikel Hilary Silver berjudul *Social Exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms*. Silver menjelaskan bahwa eksklusi tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga merupakan proses yang menyebabkan individu atau kelompok tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial akibat adanya hambatan struktural maupun perubahan sistem. Melalui paradigma *specialization*, Silver menunjukkan bahwa mekanisme pasar, meningkatnya biaya, dan perubahan aturan dapat menciptakan perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses suatu layanan. Perspektif tersebut menjadi landasan penelitian dalam menjelaskan bahwa meningkatnya biaya rekreasi dan komersialisasi fasilitas di TMII pasca revitalisasi berpotensi membatasi pengalaman berkunjung masyarakat menengah bawah, meskipun secara formal mereka tetap memiliki akses untuk memasuki kawasan tersebut.¹¹

⁸ Pierre Bourdieu, *The Social Structures of the Economy*, translated by Chris Turner (Cambridge: Polity Press, 2005), hlm. 1–27.

⁹ Michael Grenfell (ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (Durham: Acumen Publishing, 2008), hlm. 15–35

¹¹ Hilary Silver, “Social Exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms,” *International Labour Review* 133, no. 5–6 (1994): 531–578, khususnya hlm. 539–548.

Sementara itu, untuk menjelaskan eksklusi digital, penelitian ini menggunakan buku *Digital Capital* karya Massimo Ragnedda. Berangkat dari teori modal Pierre Bourdieu, Ragnedda mengembangkan konsep modal digital (*digital capital*) sebagai sumber daya yang menentukan kemampuan individu dalam memperoleh manfaat dari teknologi digital. Menurut Ragnedda, digital capital terbentuk dari kombinasi antara akses terhadap teknologi digital dan kompetensi dalam menggunakannya.

Individu yang memiliki modal digital lebih tinggi akan lebih mudah memanfaatkan layanan berbasis teknologi, sedangkan mereka yang memiliki modal digital rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan digital yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa pengunjung TMII memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan tiket elektronik, pembayaran non-tunai, pemindaian QR Code, maupun layanan digital lainnya setelah revitalisasi. Dengan demikian, eksklusi digital tidak dipahami sebagai tidak adanya akses terhadap perangkat digital semata, tetapi juga sebagai ketimpangan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi secara optimal.¹²

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dampak revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Farrah Munif dkk. menunjukkan bahwa revitalisasi TMII berhasil meningkatkan kualitas destinasi melalui pendekatan *go-green*, dan modernisasi budaya, serta memperkuat pengalaman pengunjung melalui modernisasi dan digitalisasi fasilitas.¹⁴ Namun, penelitian ini lebih menekankan dampak positif tanpa mengkaji potensi ketimpangan akses yang mungkin muncul akibat digitalisasi.

Pendekatan yang lebih kritis terhadap perubahan sosial dapat dilihat pada penelitian Ridwan Wicaksono yang menggunakan teori Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan arena sosial dapat menimbulkan ketidaksesuaian

¹² Massimo Ragnedda, *Digital Capital: A Bourdieusian Perspective on the Digital Divide* (Bingley: Emerald Publishing Limited, 2020), hlm. 1–28 dan 55–74.

¹⁴ Farrah Munif, Puan Maharani Elfauda, dan Latif Bisri, “Revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah Sebagai Ikon Wisata Budaya di Jakarta,” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 3 No. 4 (2025): 332–346, <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i4.129>

antara habitus dan field (*hysteresis*), sehingga memicu munculnya eksklusi¹⁵. Meskipun demikian, fokus kajian ini masih terbatas pada relokasi pedagang dan belum menyentuh aspek digital sebagai bentuk modal baru. Sementara itu, penelitian Rachmaniar dan Renata Anisa melihat revitalisasi TMII dari perspektif persepsi publik melalui media digital. Dengan menggunakan congruity theory, penelitian ini menemukan bahwa respon netizen cenderung positif dan dipengaruhi oleh karakter komunikator.¹⁶

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai revitalisasi TMII masih didominasi oleh pembahasan mengenai keberhasilan revitalisasi, persepsi publik, maupun perubahan sosial pada kelompok tertentu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital sebagai konsekuensi dari revitalisasi dan digitalisasi layanan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif Pierre Bourdieu mengenai arena (*field*), modal (*capital*), dan *hysteresis effect* dengan konsep eksklusi sosial dari Hilary Silver serta *digital capital* dari Massimo Ragnedda untuk menjelaskan bagaimana perubahan arena pascarevitalisasi memengaruhi akses masyarakat terhadap ruang rekreasi publik.



¹⁵ Ridwan Wicaksono, "Habitus Membentuk Field yang Berubah," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol. 14 No. 3 (2025): 119–132, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.87907>

¹⁶ Rachmaniar dan Renata Anisa, "Congruity Theory dan Komentar Netizen terkait TMII," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 3 No. 4 (2024): 594–601.

Jurnal Nasional					
No	Judul	Metodologi	Teori/ Konsep	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	Revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah Sebagai Ikon Wisata Budaya di Jakarta, 332-346 Penulis: Farrah Munif, Puan Maharani Elfauda, Latif Bisri DOI: https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i4.129	Kualitatif (wawancara narasumber & analisis deskriptif)	Konsep pengembangan destinasi: hijau, budaya, cerdas, pariwisata berkelanjutan	Membahas perubahan pasca revitalisasi TMII, khususnya pada aspek modernisasi, digitalisasi serta melihat adanya perubahan akses dan pengalaman pengunjung setelah revitalisasi	Menekankan dampak positif revitalisasi dan tidak menggunakan teori Bourdieu, sedangkan peneliti pada skripsi ini mengkritisi bahwa digitalisasi justru dapat menciptakan eksklusif sosial dan membahas distribusi modal serta kelompok rentan lebih mendalam.
2	Habitus Membentuk Field yang Berubah, 119 - 132 Penulis: Ridwan Wicaksono DOI: https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.87907	Kualitatif	Pierre Bourdieu (field, habitus, hysteresis)	Menggunakan teori Bourdieu untuk menganalisis dampak perubahan ruang dan menunjukkan adanya ketimpangan adaptasi (hysteresis) yang memicu eksklusif sosial.	Berfokus pada relokasi PKL dan tidak membahas modal digital dan eksklusif (fisik & ekonomi), sedangkan peneliti pada akses digital di TMII serta eksklusif yang terjadi.

3	Congruity Theory dan Komentar Netizen terkait TMII, 594 - 601 Penulis : Rachmaniar, Renata Anisa PESHUM, Vol. 3, No.4, Juni 2024	Etnografi virtual (analisis komentar YouTube)	Congruity Theory (Osgood & Tannenbaum)	Membahas TMII pasca revitalisasi dan melihat bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pengalaman/perspektif masyarakat serta menyoroti peran digital dalam membentuk interaksi dan persepsi publik.	Berfokus pada persepsi positif netizen dan pengaruh komunikator, bukan pada akses atau eksklusivitas. Tidak menggunakan teori Bourdieu dan tidak membahas ketimpangan modal
4	Tourist Attraction Development After Revitalization of Taman Mini Indonesia Indah, 13 - 30 Penulis : Bambang hengky Rainanto, Putri Wiranti, Sri Pujiastuti DOI: https://doi.org/10.21632/garuda	Kualitatif (wawancara & analisis NVivo)	Konsep 4A pariwisata (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) & pariwisata berkelanjutan	Membahas dampak revitalisasi TMII, khususnya pada peningkatan fasilitas, digitalisasi, dan aksesibilitas. Keduanya juga melihat perubahan pengalaman pengunjung setelah modernisasi.	Menekankan dampak positif, tidak menggunakan teori Bourdieu dan tidak membahas ketimpangan modal. Fokus penelitian ini pada pengembangan pariwisata, bukan pada hambatan akses atau pengalaman eksklusivitas.

5	Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan, 207-232 Penulis : Henny Warsilah Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol 17, No 2 Tahun 2015	Kualitatif (studi kasus)	Pembangunan inklusif & eksklusif sosial	Membahas eksklusif sosial sebagai dampak pembangunan serta pentingnya akses, partisipasi, dan distribusi sumber daya dalam mencegah ketimpangan.	Penelitian ini menekankan solusi melalui pembangunan inklusif dan pemberdayaan masyarakat, tidak menggunakan teori Bourdieu, serta konteksnya pada masyarakat miskin perkotaan.
---	--	--------------------------	---	--	---

Tabel 1. 1 Tinjauan Literatur Jurnal Nasional

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Penelitian lain oleh Bambang Hengky Rainanto dkk. menyoroti pengembangan destinasi TMII melalui konsep 4A (*attraction, accessibility, amenities, ancillary*). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan fasilitas, aksesibilitas, dan kenyamanan pengunjung pasca revitalisasi.¹⁷ Di sisi lain, penelitian Henny Warsilah menegaskan bahwa pembangunan yang tidak inklusif dapat memicu munculnya eksklusif, sementara pendekatan pembangunan inklusif mampu meningkatkan partisipasi dan akses kelompok marginal.¹⁸

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar studi masih menekankan keberhasilan revitalisasi dan persepsi positif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah dengan menganalisis eksklusif sosial pasca revitalisasi TMII menggunakan kerangka teori Bourdieu, khususnya terkait modal.

¹⁷ Bambang Hengky Rainanto, Putri Wiranti, dan Sri Pujiastuti, "Tourist Attraction Development After Revitalization of Taman Mini Indonesia Indah," *GARUDA: Global Research on Tourism Development and Advancement*, Vol. 7 No. 1 (2025): 13–30, <https://doi.org/10.21632/garuda>

¹⁸ Henny Warsilah, "Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Eksklusif Sosial Perkotaan," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 17 No. 2 (2015): 207–232.

Jurnal Internasional					
No	Judul	Metodologi	Teori/ Konsep	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life, 2175-2185</i> Penulis: Darmawan DOI: https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2131	Kualitatif (studi literatur/konseptual)	Teori Praktik Sosial Bourdieu (habitus, capital, field/arena)	Menggunakan teori Bourdieu sebagai pisau analisis untuk melihat relasi antara individu, struktur sosial, dan ketimpangan	Tidak berfokus pada konteks empiris TMII atau pariwisata, melainkan pada penjelasan teoritis secara umum tanpa membahas eksklusi digital secara spesifik

2	<i>Hysteresis and the Sociological Perspective in a Time of Crisis</i> (450–452) Penulis: Hannah Graham DOI: https://doi.org/10.1177/0001699320961814	Kualitatif (analisis konseptual/sosiologis)	Pierre Bourdieu (habitus, field, hysteresis)	Menggunakan kerangka teori Bourdieu untuk melihat eksklusi sosial dan ketimpangan akibat perubahan struktur sosial	Berfokus pada konteks krisis global (pandemi) dan dunia kerja, bukan pada ruang wisata seperti TMII, tidak secara spesifik membahas digitalisasi sebagai akses wisata maupun distribusi modal dalam konteks pariwisata
3	Balsas, C.J.L. – <i>Qualitative Planning Philosophy and the Governance of Urban Revitalization: A Plea for Cultural Diversity</i>, 247-258 Penulis: Balsas, C.J.L DOI: https://doi.org/10.1016/j.ugj.2022.09.003	Kualitatif (literature review, analisis komparatif, pendekatan konseptual)	Revitalisasi kota, urban governance, cultural planning, empowerment, New Public Service, qualitative planning research	Membahas perubahan sosial dalam konteks krisis/perubahan struktur serta pentingnya analisis kritis terhadap ketimpangan	Berfokus pada perencanaan kota dan kebijakan berbasis budaya serta metode kualitatif, bukan pada konsep sosiologis seperti hysteresis dan relasi habitus–field

4	Responding to Hysteresis: A Bourdieusian Study, 1143-1154 Penulis : Rhiannon Simpson DOI: https://doi.org/10.1080/01425692.2025.2562283	Multiple case study; wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, analisis dokumen	Teori Praktik Bourdieu (field, capital, habitus) + konsep hysteresis	Membahas menggunakan teori Bourdieu untuk melihat praktik sosial dan perubahan dalam pendidikan	Berfokus pada konsep hysteresis sebagai pemicu perubahan praktik; konteks spesifik pendidikan musik di Australia; menekankan adaptasi guru terhadap perubahan nilai kapital dalam field
5	The Relevance of Pierre Bourdieu's Theory in the Context of Contemporary Indonesian Society, 204-210 Penulis : Rahmat Abd. Fatah, Muhammad Haji Noh2, Amrul Djana3, Sarni Arth International Journal of Multidisciplinary Research, Vol. 02 No. 01 (2026)	Penelitian kualitatif dengan systematic literature review	Teori Bourdieu: habitus, capital (kultural, sosial, simbolik), field, symbolic violence	Membahas menggunakan konsep utama Bourdieu untuk menjelaskan praktik sosial dan relasi kekuasaan.	Penelitian ini berfokus pada konteks kontemporer; pendekatan berbasis literatur (bukan studi lapangan); menekankan adaptasi teori Bourdieu dalam masyarakat non-Barat

Tabel 1. 2 Tinjauan Literatur Jurnal Internasional

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Dalam kajian sosiologi kontemporer, pemikiran Pierre Bourdieu banyak digunakan untuk menganalisis relasi antara individu, struktur sosial, dan ketimpangan melalui konsep capital, dan field. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan menunjukkan bahwa teori praktik sosial Bourdieu dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan struktur sosial serta bagaimana ketimpangan direproduksi dalam kehidupan sosial, meskipun kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menyentuh konteks empiris tertentu.¹⁹ Selanjutnya, kajian oleh Hannah Graham menambahkan konsep hysteresis untuk menjelaskan ketidaksesuaian antara perubahan struktur sosial, terutama dalam situasi krisis global seperti pandemi, yang berdampak pada munculnya eksklusifitas²⁰.

Di sisi lain, penelitian oleh Carlos J. L. Balsas menyoroti pentingnya pendekatan kualitatif dalam perencanaan kota dan revitalisasi berbasis budaya, dengan menekankan analisis kritis terhadap ketimpangan sosial, meskipun tidak secara langsung menggunakan kerangka teoritis Bourdieu²¹. Sementara itu, studi empiris oleh Rhiannon Simpson menunjukkan bagaimana konsep hysteresis dalam teori Bourdieu dapat menjelaskan perubahan praktik sosial, khususnya dalam konteks pendidikan musik di Australia, di mana perubahan nilai dalam field mendorong agen untuk menyesuaikan habitus dan kapital yang dimiliki.²²

Jurnal Rahmat Abd. Fatah, Muhammad Haji Noh, Amrul Djana, dan Sarni Arth yang berjudul *The Relevance of Pierre Bourdieu's Theory in the Context of Contemporary Indonesian Society* menggunakan metode systematic literature review untuk menjelaskan relevansi teori Pierre Bourdieu dalam menganalisis berbagai fenomena sosial di Indonesia kontemporer melalui konsep field, habitus, capital, dan symbolic violence. Penelitian

¹⁹ Darmawan, *Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life*, 2175–2185, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2131>

²⁰ Hannah Graham, *Hysteresis and the Sociological Perspective in a Time of Crisis*, 450–452, <https://doi.org/10.1177/0001699320961814>

²¹ C.J.L. Balsas, *Qualitative Planning Philosophy and the Governance of Urban Revitalization: A Plea for Cultural Diversity*, 247–258, <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2022.09.003>.

²² Rhiannon Simpson, *Responding to Hysteresis: A Bourdieusian Study*, 1143–1154, <https://doi.org/10.1080/01425692.2025.2562283>

tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep Bourdieu masih relevan untuk memahami praktik sosial, relasi kekuasaan, dan ketimpangan dalam masyarakat Indonesia. Namun, penelitian tersebut masih bersifat konseptual karena hanya menggunakan kajian literatur dan belum mengaplikasikan teori Bourdieu pada kasus empiris tertentu, khususnya yang berkaitan dengan digitalisasi layanan publik maupun eksklusi ekonomi dan eksklusi digital. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menerapkan konsep-konsep Bourdieu secara langsung pada studi kasus revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) melalui pendekatan *mixed method*, serta mengembangkannya dengan mengintegrasikan konsep eksklusi ekonomi dari Hilary Silver dan *digital capital* dari Massimo Ragnedda untuk menjelaskan munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital pasca revitalisasi TMII.²³

Berdasarkan berbagai literatur tersebut, penelitian ini memposisikan teori Pierre Bourdieu sebagai *grand theory* yang menjelaskan perubahan arena sosial, distribusi modal, dan *hysteresis effect*. Selanjutnya, pemikiran Hilary Silver digunakan untuk menjelaskan mekanisme munculnya eksklusi ekonomi, sedangkan konsep *digital capital* dari Massimo Ragnedda digunakan untuk menjelaskan munculnya eksklusi digital dalam konteks digitalisasi layanan publik. Ketiga literatur tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana revitalisasi TMII tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, tetapi juga mengubah mekanisme akses yang menghasilkan pengalaman berkunjung yang berbeda bagi pengunjung menengah bawah.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai teori utama untuk menjelaskan bagaimana revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) mengubah pola akses masyarakat terhadap ruang publik sehingga memunculkan bentuk-bentuk eksklusi sosial. Dalam perspektif Bourdieu, masyarakat berada dalam suatu arena (*field*), yaitu ruang sosial yang memiliki aturan, nilai, dan mekanisme tertentu yang menentukan

²³ Rahmat Abd. Fatah, Muhammad Haji Noh, Amrul Djana, dan Sarni Arth, "The Relevance of Pierre Bourdieu's Theory in the Context of Contemporary Indonesian Society," *International Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2026): 204–210.

bagaimana individu dapat berpartisipasi di dalamnya. Posisi seseorang dalam arena tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisiknya, tetapi juga oleh berbagai bentuk modal (capital) yang dimilikinya. Semakin sesuai modal yang dimiliki seseorang dengan tuntutan arena, semakin besar peluangnya untuk memperoleh akses, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat dari arena tersebut.

Revitalisasi TMII tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, tetapi juga mengubah mekanisme akses pengunjung terhadap berbagai layanan rekreasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa arena sosial TMII mengalami transformasi melalui penerapan aturan dan mekanisme layanan yang baru, yang turut diikuti dengan perubahan segmentasi pasar menuju pengunjung yang memiliki kemampuan ekonomi dan kesiapan digital yang lebih tinggi. Jika sebelumnya akses terhadap layanan lebih banyak dilakukan secara konvensional, pascarevitalisasi pengunjung dihadapkan pada sistem yang lebih modern melalui peningkatan kualitas fasilitas, penerapan pembayaran non-tunai, penggunaan tiket elektronik (*e-ticket*), yaitu tiket dalam bentuk digital, pendaftaran kegiatan melalui *Quick Response Code (QR Code)*, yaitu kode digital yang dipindai untuk mengakses layanan atau informasi, serta penyediaan berbagai layanan digital. Di sisi lain, perubahan tersebut berpotensi mendorong pergeseran segmentasi pasar ke arah kelompok menengah atas, sehingga memunculkan kesenjangan akses dan kecenderungan komersialisasi ruang publik. Kondisi ini dapat menyebabkan pengunjung dari kalangan menengah bawah menghadapi hambatan ekonomi maupun digital dalam menikmati fasilitas yang tersedia secara setara.

Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk modal yang menjadi fokus analisis, yaitu modal ekonomi dan modal budaya digital. Modal ekonomi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyediakan sumber daya finansial untuk mengakses berbagai layanan rekreasi, seperti biaya transportasi, tiket masuk, penggunaan wahana, maupun konsumsi selama berada di kawasan TMII. Sementara itu, modal budaya digital dipahami sebagai bagian dari modal budaya yang menjelaskan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital yang menjadi bagian dari sistem pelayanan TMII.

Untuk menjelaskan bentuk eksklusi yang muncul akibat perubahan tersebut, penelitian ini menggunakan dua teori pendukung yang masih memiliki akar pemikiran yang sejalan dengan Bourdieu. Hilary Silver digunakan untuk menganalisis eksklusi ekonomi, sedangkan Massimo Ragnedda digunakan untuk menganalisis eksklusi digital. Hilary Silver dalam bukunya yang berjudul *The contexts of social exclusion*. Dalam R. Levitas (Ed.), *The concept and measurement of social exclusion* menjelaskan bahwa eksklusi sosial merupakan proses yang menyebabkan individu atau kelompok tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial akibat adanya hambatan dalam memperoleh sumber daya dan kesempatan yang tersedia di masyarakat.

Dalam dimensi ekonomi, eksklusi tidak selalu muncul dalam bentuk kemiskinan absolut, tetapi juga dapat terjadi ketika individu memiliki akses yang terbatas terhadap layanan atau fasilitas karena keterbatasan kemampuan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan biaya rekreasi, bertambahnya layanan berbayar, serta kebutuhan untuk mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar setelah revitalisasi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan wisatawan menengah bawah dalam menikmati fasilitas TMII secara optimal.

Sementara itu, Massimo Ragnedda dalam bukunya yang berjudul *Digital Capital* menjelaskan bahwa eksklusi digital tidak lagi hanya dipahami sebagai persoalan kepemilikan perangkat atau akses internet, melainkan sebagai ketimpangan dalam kemampuan individu memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh manfaat dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Ragnedda menyebut kondisi tersebut sebagai *third-level digital divide*, yaitu kesenjangan yang muncul karena adanya perbedaan kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa sebagian wisatawan sebenarnya telah memiliki telepon pintar maupun akses internet, tetapi belum seluruhnya mampu memanfaatkan sistem pelayanan digital yang diterapkan di TMII secara mandiri.

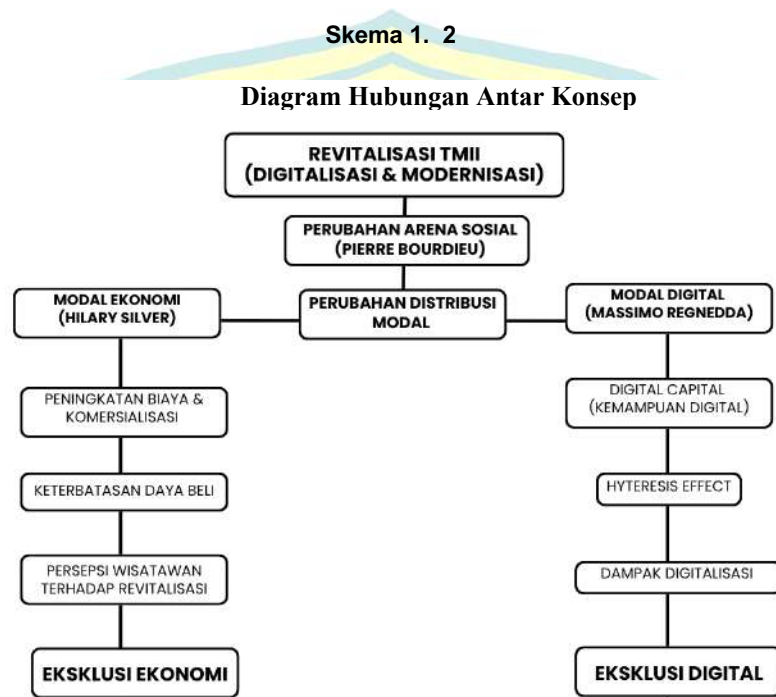
Selain dipengaruhi oleh kepemilikan modal, kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan arena juga ditentukan oleh kesesuaian antara

modal yang dimiliki dengan tuntutan arena yang baru. Dalam perspektif Bourdieu, setiap arena memiliki aturan, mekanisme, dan bentuk modal yang dihargai sehingga individu yang memiliki modal yang sesuai akan lebih mudah beradaptasi dibandingkan individu dengan modal yang terbatas. Pada konteks revitalisasi TMII, perubahan sistem pelayanan menuju layanan berbasis digital menuntut pengunjung memiliki modal ekonomi, modal budaya, maupun modal digital yang memadai. Pengunjung yang telah memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital dan didukung oleh sumber daya ekonomi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem pelayanan baru. Sebaliknya, pengunjung yang memiliki keterbatasan modal memerlukan proses penyesuaian yang lebih besar untuk dapat memenuhi tuntutan arena yang telah berubah.

Ketika perubahan arena berlangsung lebih cepat daripada kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan baru melalui modal yang dimilikinya, maka muncul kondisi yang oleh Bourdieu disebut sebagai *hysteresis effect*. Dalam penelitian ini, *hysteresis effect* digunakan untuk menjelaskan adanya ketidaksesuaian antara modal yang dimiliki pengunjung dengan tuntutan arena pascarevitalisasi TMII. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian wisatawan, khususnya dari kelompok menengah bawah, masih mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan sistem pelayanan maupun perubahan pola konsumsi. Kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh adanya larangan formal untuk mengakses ruang publik, melainkan karena modal yang dimiliki belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan arena sosial yang baru sehingga berkontribusi pada munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini memandang bahwa eksklusi ekonomi dan eksklusi digital merupakan dua bentuk eksklusi sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan arena sosial TMII pasca revitalisasi. Revitalisasi telah meningkatkan kualitas kawasan sekaligus mengubah mekanisme akses terhadap layanan rekreasi. Perubahan tersebut menjadikan modal ekonomi dan modal budaya digital sebagai sumber daya yang semakin menentukan kualitas partisipasi pengunjung. Ketika sebagian wisatawan menengah bawah memiliki keterbatasan modal serta membutuhkan waktu untuk menyesuaikan habitus terhadap perubahan arena, maka muncul berbagai bentuk eksklusi yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam

memanfaatkan ruang publik. Dengan demikian, teori Pierre Bourdieu menjadi landasan utama untuk menjelaskan hubungan antara perubahan arena, modal, dan *hysteresis effect*, sedangkan teori Hilary Silver dan Massimo Ragnedda memperkuat analisis mengenai bagaimana perubahan tersebut dalam bentuk eksklusi ekonomi dan eksklusi digital di TMII pasca revitalisasi.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang ditandai dengan digitalisasi layanan dan modernisasi kawasan telah mengubah arena sosial (*field*) sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Perubahan arena tersebut tidak hanya terlihat pada pembangunan fisik kawasan, tetapi juga pada perubahan sistem pengelolaan, mekanisme akses, serta aturan yang harus dipenuhi oleh pengunjung. Penerapan tiket elektronik, pembayaran non-tunai, pendaftaran kegiatan melalui *QR Code*, pembatasan kendaraan pribadi, hingga berkembangnya fasilitas berbayar menunjukkan bahwa arena sosial TMII pasca revitalisasi memiliki aturan main yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Perubahan

arena ini kemudian mengubah nilai dan distribusi modal yang dibutuhkan individu untuk dapat mengakses dan menikmati fasilitas secara optimal.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, perubahan arena selalu diikuti oleh perubahan nilai berbagai bentuk modal. Modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, maupun modal simbolik menjadi sumber daya yang menentukan posisi seseorang dalam suatu arena sosial. Dalam konteks revitalisasi TMII, penelitian ini memfokuskan perubahan distribusi modal pada dua bentuk modal yang paling dominan mempengaruhi pengalaman pengunjung, yaitu modal ekonomi dan modal digital. Modal ekonomi berkaitan dengan kemampuan individu untuk memenuhi berbagai biaya yang harus dikeluarkan selama berkunjung, sedangkan modal digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan teknologi digital yang menjadi bagian dari sistem layanan TMII pasca revitalisasi.

Pada dimensi eksklusi ekonomi, penelitian ini menggunakan perspektif Hilary Silver yang menjelaskan bahwa eksklusi dapat muncul sebagai akibat perubahan sistem ekonomi dan meningkatnya tuntutan pasar yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat tidak mampu menikmati sumber daya yang tersedia secara setara. Dalam konteks TMII, revitalisasi diikuti dengan meningkatnya komersialisasi layanan melalui bertambahnya fasilitas berbayar, perubahan tarif, serta meningkatnya biaya yang harus dipersiapkan pengunjung selama berada di kawasan wisata. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan menengah bawah harus melakukan berbagai penyesuaian terhadap pola kunjungan mereka, seperti membatasi penggunaan wahana tertentu, mengurangi pengeluaran konsumsi, atau hanya memanfaatkan fasilitas yang tidak memerlukan biaya tambahan. Proses tersebut kemudian membentuk persepsi bahwa kualitas kawasan memang meningkat, tetapi akses terhadap seluruh fasilitas tidak dapat dinikmati secara merata oleh seluruh pengunjung. Dengan demikian, eksklusi ekonomi dalam penelitian ini dipahami sebagai keterbatasan kemampuan ekonomi yang menghambat individu dalam memanfaatkan layanan rekreasi secara optimal, meskipun secara formal mereka tetap memiliki akses untuk memasuki kawasan TMII.

Sementara itu, pada dimensi eksklusi digital, penelitian ini menggunakan konsep Digital Capital yang dikembangkan oleh Massimo Ragnedda. Berangkat dari teori modal Pierre Bourdieu, Ragnedda menjelaskan bahwa modal digital merupakan kombinasi antara akses terhadap teknologi digital dan kompetensi individu dalam menggunakannya.²⁴ Dalam penelitian ini, modal digital menjadi faktor penting karena sebagian besar layanan TMII telah berbasis teknologi digital. Pengunjung yang memiliki kemampuan menggunakan pembayaran non-tunai, tiket elektronik, *QR Code*, maupun layanan digital lainnya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem baru. Sebaliknya, individu yang memiliki modal digital rendah akan menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan tersebut.

Perbedaan kemampuan digital tersebut berkaitan erat dengan kepemilikan digital capital yang dikemukakan oleh Massimo Ragnedda. *Digital capital* merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Kepemilikan *digital capital* yang memadai memungkinkan individu untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pelayanan berbasis digital. Sebaliknya, pengunjung yang memiliki *digital capital* terbatas memerlukan proses penyesuaian yang lebih besar ketika menghadapi mekanisme layanan yang sepenuhnya berbasis digital di TMII.

Ketika perubahan arena berlangsung lebih cepat daripada kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan baru melalui *digital capital* yang dimilikinya, muncul kondisi yang oleh Bourdieu disebut sebagai *hysteresis effect*. Dalam penelitian ini, *hysteresis effect* terlihat ketika sebagian pengunjung mengalami kebingungan menggunakan sistem pembayaran digital, kesulitan melakukan pemesanan tiket secara daring, bergantung pada bantuan anggota keluarga atau petugas, maupun merasa kurang nyaman menggunakan berbagai layanan digital yang tersedia di TMII. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang muncul tidak semata-mata disebabkan oleh tidak tersedianya teknologi, melainkan karena *digital capital* yang dimiliki pengunjung belum sepenuhnya sesuai

²⁴ Massimo Ragnedda, *Conceptualizing Digital Capital* (Bingley: Emerald Publishing, 2020), 25–36.

dengan tuntutan arena digital pascarevitalisasi TMII. Ketidaksesuaian tersebut kemudian berkontribusi pada munculnya eksklusi digital.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini memandang bahwa revitalisasi TMII menghasilkan perubahan arena sosial yang berdampak pada perubahan distribusi modal. Perubahan tersebut kemudian berkembang ke dalam dua proses eksklusi yang saling berkaitan, yaitu eksklusi ekonomi yang dipengaruhi oleh meningkatnya biaya dan komersialisasi layanan, serta eksklusi digital yang dipengaruhi oleh perbedaan kepemilikan modal digital dan kemampuan adaptasi terhadap sistem berbasis teknologi. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, Hilary Silver, dan Massimo Ragnedda, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa modernisasi ruang publik tidak hanya menghasilkan peningkatan kualitas layanan, tetapi juga menciptakan pengalaman akses yang berbeda bagi pengunjung, khususnya wisatawan dari kelompok menengah bawah.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method (metode campuran) dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena eksklusi ekonomi dan eksklusi digital yang muncul pasca revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Metode kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan proses adaptasi pengunjung terhadap perubahan sistem pengelolaan dan digitalisasi layanan melalui wawancara mendalam. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan melalui analisis text mining terhadap ulasan (review) pengunjung TMII yang diperoleh dari platform digital guna mengidentifikasi kecenderungan opini, pola pembahasan, serta persepsi publik terhadap hasil revitalisasi TMII.

Pendekatan mixed method dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya memahami pengalaman subjektif para informan, tetapi juga ingin memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat terhadap revitalisasi TMII. Kombinasi antara data hasil wawancara dan hasil analisis text mining memungkinkan peneliti

melakukan triangulasi data sehingga temuan penelitian menjadi lebih komprehensif dan saling melengkapi. Dengan demikian, fenomena eksklusi ekonomi maupun eksklusi digital tidak hanya dijelaskan berdasarkan pengalaman beberapa informan, tetapi juga diperkuat oleh kecenderungan persepsi publik yang terekam melalui data digital.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur kepada pengunjung TMII, pihak pengelola, serta masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pengunjung dalam mengakses layanan, proses adaptasi terhadap sistem digital, persepsi terhadap perubahan biaya rekreasi, serta berbagai bentuk hambatan yang muncul setelah revitalisasi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan studi dokumentasi untuk mengamati secara langsung kondisi kawasan, pola penggunaan fasilitas, implementasi sistem layanan digital, serta aktivitas pengunjung di TMII.

Pada pendekatan kuantitatif, Penelitian ini menggunakan *text mining* sebagai teknik analisis terhadap kumpulan ulasan pengunjung TMII yang diperoleh dari Google Maps dan Instagram. Kedua platform tersebut dipilih karena menjadi media yang banyak digunakan pengunjung untuk membagikan pengalaman berkunjung, sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu platform digital atau data wawancara. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul, mengelompokkan tema-tema utama yang dibahas pengunjung, serta melihat kecenderungan persepsi masyarakat terhadap digitalisasi layanan, biaya rekreasi, fasilitas, aksesibilitas, dan pengalaman berkunjung pascarevitalisasi. Hasil analisis *text mining* kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan bersama hasil wawancara sehingga dapat memperkuat analisis mengenai munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital di TMII.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah sebagai ruang publik yang mengalami transformasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam

hubungan antara perubahan arena sosial, perubahan distribusi modal, serta munculnya eksklusivitas ekonomi dan eksklusivitas digital dalam konteks yang spesifik. Melalui kombinasi metode kualitatif dan analisis text mining, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak revitalisasi TMII terhadap pengalaman, persepsi, dan akses pengunjung, khususnya wisatawan dari kelompok menengah bawah.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, sebagai lokasi utama untuk melakukan penelitian. Sebagai kawasan wisata dan ruang publik yang mengalami proses revitalisasi besar sejak tahun 2021, TMII sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memahami fenomena eksklusivitas sosial yang muncul pasca revitalisasi tersebut. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pada relevansi dan karakteristik TMII sebagai ruang publik yang menjadi fokus transformasi fisik, operasional, dan juga digital, serta memiliki dampak terhadap aksesibilitas dan partisipasi pengunjung terutama dari kalangan menengah ke bawah.

Lokasi TMII yang strategis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan dan memperoleh data serta informasi yang cukup mendalam dari berbagai kelompok yang terlibat serta masyarakat sekitar yang terkena dampak dari eksklusivitas tersebut. Kemudahan akses dan lokasi TMII yang berdekatan dengan area pemukiman dan adanya transportasi publik juga mendukung kelancaran proses pengumpulan data lapangan.

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan November 2025 sampai dengan tahun 2026, dengan rentang waktu yang cukup untuk mengamati dinamika perubahan sosial dan ruang publik setelah revitalisasi berlangsung. Waktu yang relatif panjang ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara berkala, wawancara mendalam, serta mendokumentasikan perubahan proses sosial dan penggunaan ruang oleh berbagai kelompok masyarakat. Pemilihan periode ini juga bertujuan untuk menangkap fenomena eksklusivitas sosial yang berkembang secara progresif dan variatif selama revitalisasi TMII.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran utama sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam mengumpulkan data, melakukan analisis, menginterpretasikan temuan, hingga menyusun laporan penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti, membangun hubungan dengan informan, serta menginterpretasikan data secara objektif dan sistematis.

Pada tahap awal penelitian, peneliti bertugas menyusun rancangan penelitian yang meliputi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena perubahan TMII pasca revitalisasi. Peneliti juga menentukan pendekatan penelitian yang sesuai, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga dapat memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan pengunjung serta masyarakat sekitar terhadap perubahan yang terjadi di TMII setelah revitalisasi.

Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi secara langsung di kawasan TMII untuk mengamati kondisi lingkungan, sistem pelayanan, serta aktivitas pengunjung setelah revitalisasi. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih secara purposive, yaitu pengunjung TMII dari kelompok masyarakat menengah bawah yang telah merasakan perubahan pasca revitalisasi serta warga yang tinggal di sekitar kawasan TMII. Melalui proses wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta berbagai hambatan yang dialami informan dalam mengakses layanan dan fasilitas TMII.

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui studi dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan revitalisasi TMII, seperti kebijakan pengelolaan, informasi resmi mengenai layanan dan fasilitas, foto hasil observasi lapangan, serta

berbagai referensi ilmiah yang mendukung pembahasan penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi maupun wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Sebagai bagian dari pendekatan mixed method, penelitian ini juga menggunakan teknik *text mining* terhadap data ulasan (review) pengunjung TMII yang diperoleh dari platform Google Maps dan Instagram. Pengumpulan data dilakukan dengan mengekstraksi ulasan pengunjung yang dipublikasikan setelah revitalisasi TMII menggunakan teknik *web scraping*. Hasil *text mining* kemudian divisualisasikan dalam bentuk *word cloud*, analisis frekuensi kata, serta pengelompokan tema-tema yang paling banyak dibahas oleh pengunjung. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi publik terhadap revitalisasi TMII, khususnya yang berkaitan dengan digitalisasi layanan, biaya kunjungan, fasilitas, aksesibilitas, dan pengalaman berkunjung. Temuan dari analisis *text mining* selanjutnya dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara sebagai bentuk triangulasi data sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital pasca revitalisasi TMII.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti perubahan layanan, perubahan akses terhadap ruang publik, eksklusi ekonomi, serta eksklusi digital yang dialami pengunjung menengah bawah. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu, khususnya konsep arena (*field*), modal, habitus dan *hysteresis effect*, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara perubahan sistem pengelolaan TMII dengan munculnya bentuk-bentuk eksklusi yang dialami oleh pengunjung.

Dalam proses penelitian, peneliti juga menjaga kualitas dan keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari masing-masing

informan dibandingkan dengan hasil observasi lapangan, dokumentasi, serta keterangan dari informan lain agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga berupaya menjaga objektivitas selama proses penelitian dengan menyajikan hasil sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau kepentingan pribadi.

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah. Peneliti menguraikan hasil penelitian berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai perubahan TMII pasca revitalisasi serta dampaknya terhadap munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital bagi pengunjung menengah bawah.

Secara keseluruhan, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengelola seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Melalui peran tersebut, peneliti berupaya menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai perubahan TMII pasca revitalisasi serta implikasinya terhadap akses masyarakat, khususnya pengunjung dari kelompok menengah bawah.

1.7.4 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 7 orang informan yang merupakan pengunjung Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pasca revitalisasi, warga sekitar yang tinggal di TMII serta pengelola TMII. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu pengunjung yang telah merasakan langsung perubahan layanan dan fasilitas TMII setelah revitalisasi serta berasal dari kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang beragam.

Informan pertama adalah **Ibu M** (50 tahun), yang mengunjungi TMII bersama keluarganya. Pada saat berkunjung, beliau membeli tiket secara langsung di pintu masuk (walk-in). Meskipun pembelian dilakukan secara offline, proses pembayaran hanya dapat

dilakukan secara non-tunai sehingga beliau menggunakan kartu debit dengan bantuan anaknya dalam proses transaksi. Menurutnya, revitalisasi membuat kawasan TMII menjadi lebih rapi, bersih, asri, dan nyaman untuk berjalan kaki. Namun demikian, beliau juga menilai bahwa biaya yang harus dikeluarkan selama berkunjung menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Harga makanan dan minuman dinilai relatif mahal, demikian pula dengan tiket untuk menikmati berbagai wahana yang tersedia.

Selain hambatan ekonomi, Ibu M juga mengalami kesulitan dalam mengakses layanan berbasis digital. Ia menceritakan bahwa saat ingin menyaksikan pertunjukan Tari Kecak yang sedang populer di TMII, dirinya tidak mengetahui bahwa pendaftaran harus dilakukan melalui situs web dengan memindai kode QR. Karena kurang memahami prosedur tersebut, proses pendaftaran akhirnya dibantu oleh anaknya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi layanan memberikan kemudahan bagi sebagian pengunjung, tetapi dapat menjadi hambatan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan literasi digital.

Informan kedua adalah Bapak G (sekitar 30 tahun), yang bekerja sebagai distributor bahan baku pangan. Ia mengaku telah terbiasa menggunakan pembayaran digital sehingga tidak mengalami kendala dalam penggunaan QRIS maupun transaksi non-tunai di TMII. Menurutnya, revitalisasi telah menjadikan TMII lebih tertata, bersih, dan nyaman sebagai tempat rekreasi. Meskipun demikian, ia berpendapat bahwa biaya yang harus dipersiapkan untuk berkunjung bersama keluarga cukup besar. Selain tiket masuk, pengeluaran untuk makanan, minuman, dan berbagai wahana membuat total biaya rekreasi menjadi cukup tinggi bagi masyarakat dengan pendapatan terbatas.

Informan ketiga adalah Bapak H (30 tahun), yang saat ini bekerja sebagai pengemudi ojek daring setelah sebelumnya bekerja sebagai kurir ekspedisi. Ia menyampaikan bahwa pendapatannya tidak menentu dengan penghasilan tertinggi sekitar Rp130.000 per hari. Sebelum revitalisasi, beliau cukup sering mengunjungi TMII ketika kendaraan pribadi masih diperbolehkan memasuki kawasan. Setelah kembali berkunjung pasca revitalisasi, ia merasakan perubahan yang signifikan, terutama kawasan yang

menjadi lebih bersih, tertata, dan nyaman untuk berjalan kaki. Namun, menurutnya perubahan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan selama berkunjung.

Bapak H menilai bahwa beberapa fasilitas rekreasi kini kurang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagai contoh, tarif kereta gantung sebesar sekitar Rp50.000 per orang dianggap cukup mahal apabila harus dinikmati bersama seluruh anggota keluarga. Ia juga mengalami kendala pada sistem pembelian tiket yang hanya menerima pembayaran non-tunai, sehingga menggunakan kartu debit sebagai alat pembayaran. Selain itu, ketika ingin menyaksikan pertunjukan Tari Kecak, beliau memperoleh informasi dari petugas mengenai adanya sistem pendaftaran melalui pemindaian kode QR. Karena belum memahami prosedur tersebut, ia memerlukan bantuan petugas TMII untuk melakukan pendaftaran. Menurutny, kondisi tersebut dapat menjadi hambatan bagi masyarakat menengah bawah maupun kelompok usia yang lebih tua yang belum terbiasa menggunakan layanan digital.

Secara umum, ketiga informan memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai revitalisasi TMII. Mereka mengapresiasi peningkatan kualitas lingkungan yang menjadi lebih bersih, hijau, tertata, dan nyaman sebagai ruang rekreasi publik. Namun, mereka juga menyoroti adanya peningkatan biaya yang harus dikeluarkan untuk menikmati berbagai layanan dan fasilitas di dalam kawasan. Selain itu, digitalisasi layanan, seperti pembayaran non-tunai dan sistem pendaftaran berbasis QR code atau situs web, dinilai belum sepenuhnya terjangkau bagi seluruh kelompok masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi eksklusi ekonomi dan eksklusi digital yang dialami sebagian pengunjung, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan daya beli maupun literasi digital, sehingga menjadi dasar analisis pada bab-bab selanjutnya.

Selain wawancara pengunjung tersebut, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap informan tambahan yang merupakan warga yang tinggal di sekitar kawasan TMII, tepatnya di area belakang pintu masuk (Pintu 4). Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aksesibilitas bagi warga

lokal pasca revitalisasi. Sebelum revitalisasi, warga sekitar masih dapat memasuki kawasan TMII secara gratis pada waktu-waktu tertentu, khususnya sebelum jam operasional dibuka. Hal ini memungkinkan warga untuk memanfaatkan fasilitas TMII secara terbatas tanpa harus membeli tiket. Namun, setelah revitalisasi dan perubahan sistem pengelolaan, akses tersebut tidak lagi diperbolehkan. Warga kini harus mengikuti aturan yang sama seperti pengunjung umum, yaitu membeli tiket masuk dan membayar untuk mengakses wahana tertentu. Kondisi ini pada awalnya menimbulkan keberatan di kalangan warga, terutama karena meningkatnya biaya dan pembatasan akses terhadap ruang yang sebelumnya lebih terbuka bagi mereka.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, warga cenderung menerima perubahan tersebut dan memilih untuk tidak melakukan komplain. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa revitalisasi telah membawa perbaikan signifikan terhadap kondisi TMII yang kini dinilai lebih tertata, bersih, dan modern. Temuan ini juga diperkuat oleh informasi dari warga lain serta pengurus RT setempat. Secara keseluruhan, profil subjek riset ini tidak hanya menggambarkan karakteristik demografis dan persepsi pengunjung, tetapi juga memperlihatkan perspektif warga lokal yang terdampak langsung oleh perubahan kebijakan pengelolaan TMII. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak revitalisasi, baik dari sisi pengalaman pengunjung maupun aksesibilitas bagi masyarakat sekitar.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Keempat teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai perubahan TMII pasca revitalisasi serta munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital terhadap pengunjung menengah bawah.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk mengamati kondisi lingkungan, fasilitas, sistem pelayanan, serta aktivitas pengunjung setelah revitalisasi. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai perubahan yang terjadi di TMII serta bagaimana pengunjung memanfaatkan fasilitas dan layanan yang tersedia.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur agar proses wawancara tetap terarah, namun memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu tiga orang pengunjung TMII yang telah merasakan perubahan pasca revitalisasi serta warga yang tinggal di sekitar kawasan TMII. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dialami informan terkait perubahan layanan, akses terhadap fasilitas, dan penggunaan sistem digital di TMII.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan revitalisasi ruang publik, eksklusi ekonomi, eksklusi digital, dan teori praktik Pierre Bourdieu. Studi pustaka digunakan sebagai landasan teori dan pendukung dalam menganalisis hasil penelitian.

4. Text Mining

Sebagai bagian dari pendekatan mixed method, penelitian ini juga menggunakan teknik text mining terhadap data ulasan (*review*) pengunjung TMII yang diperoleh dari platform Google Maps. Data ulasan dikumpulkan menggunakan teknik *web scraping* dengan mengambil ulasan yang dipublikasikan setelah revitalisasi TMII. Selanjutnya, data teks diproses melalui

tahapan *pre-processing*, yang meliputi *cleaning*, *case folding*, *tokenizing*, *stopword removal*, dan *stemming* untuk menghasilkan data yang siap dianalisis.

Hasil pengolahan data kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul, kecenderungan persepsi pengunjung, serta tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman berkunjung, digitalisasi layanan, biaya rekreasi, aksesibilitas, dan fasilitas TMII. Temuan dari analisis text mining selanjutnya dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital pasca revitalisasi TMII.

5. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa foto hasil observasi, dokumentasi kondisi kawasan TMII, serta dokumen atau informasi resmi yang berkaitan dengan revitalisasi TMII. Data dokumentasi berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat.

Melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam untuk menjawab fokus penelitian mengenai perubahan TMII pasca revitalisasi serta dampaknya terhadap munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital bagi pengunjung menengah bawah.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan. Teknik-teknik tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Pertama, setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi data dengan mengorganisir, menyortir, dan menyederhanakan data agar lebih mudah diolah dan dianalisis. Proses ini meliputi pemilahan data yang relevan, penghapusan data yang kurang penting, serta pengelompokan temuan utama berdasarkan pola dan tema yang muncul dari berbagai sumber data, seperti catatan observasi, transkrip wawancara, hasil angket, dan dokumen pendukung.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data yang sistematis dan terstruktur dengan merangkum hasil analisis dalam bentuk narasi tematik. Penyajian data ini mencakup pengorganisasian tema-tema utama yang saling berkaitan, disertai kutipan-kutipan langsung dari wawancara atau data dokumentasi sebagai ilustrasi. Penyajian juga dapat dilengkapi dengan tabel sederhana atau grafik untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian, meskipun penekanan utama tetap pada penjelasan naratif yang mendalam.

Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mengaitkan hasil data dengan tujuan penelitian dan kerangka teori yang telah digunakan, dalam hal ini teori modal Bourdieu yang relevan dengan eksklusivitas sosial dan digitalisasi ruang publik di TMII. Peneliti menginterpretasikan data untuk mengungkap pola-pola signifikan dan menjelaskan fenomena eksklusivitas yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam keseluruhan proses analisis data, peneliti memakai pendekatan induktif dengan cara menggeneralisasi temuan dari data empiris yang ada menuju penjelasan yang lebih luas dan bersifat teoritis. Selain itu, pendekatan interpretatif juga digunakan untuk memahami makna sosial di balik data, sehingga peneliti dapat mengkaji dinamika eksklusivitas sosial dalam ruang publik serta implikasi teoritisnya.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi data sebagai strategi utama untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi data merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang beragam untuk melihat fenomena dari berbagai perspektif yang komprehensif.

Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda, meliputi wawancara mendalam kepada pengunjung TMII, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pengelola, dan masyarakat sekitar, serta observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi sosial di kawasan TMII pasca revitalisasi. Selain itu, kajian literatur dan dokumentasi berupa dokumen kebijakan, laporan revitalisasi, serta data sekunder terkait juga turut dijadikan sumber data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang yang beragam dan menyeluruh mengenai fenomena eksklusivitas sosial yang sedang dikaji.

Selanjutnya, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, text mining dan dokumentasi. Dengan mengadopsi berbagai metode tersebut, peneliti dapat menangkap aspek-aspek fenomena yang berbeda dan saling melengkapi, yang kemudian hasil analisisnya dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan.

Selain itu, triangulasi peneliti juga dilakukan dengan melibatkan subjek penelitian yang beragam dari berbagai latar belakang sosial, dan tingkat keterlibatan dalam ruang TMII. Pendekatan ini menguatkan keyakinan bahwa temuan merupakan representasi yang akurat dari fenomena yang sedang diteliti, karena telah diuji dari berbagai sudut pandang dan metode yang berbeda. Dengan menggabungkan triangulasi sumber, metode, dan subjek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kredibel, komprehensif, dan valid, sehingga analisis yang disajikan mampu

mencerminkan fenomena eksklusivitas sosial pasca revitalisasi TMII secara nyata dan mendalam.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab, yaitu **BAB I** Pendahuluan, **BAB II** Desain Dasar Layanan Rekreasi Publik Taman Mini Indonesia Indah Pasca Revitalisasi, **BAB III** Eksklusi Ekonomi Wisatawan Menengah Bawah Pasca Revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah, **BAB IV** Eksklusi Digital dalam Layanan Rekreasi Publik Taman Mini Indonesia Indah Pasca Revitalisasi, dan **BAB V** Penutup. Sistematika ini disusun agar pembahasan penelitian tersaji secara runtut, sistematis, dan memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I berisi latar belakang penelitian mengenai perubahan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pasca revitalisasi yang ditandai dengan modernisasi kawasan dan digitalisasi layanan rekreasi publik. Bab ini menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi munculnya eksklusi ekonomi dan eksklusi digital pada wisatawan menengah bawah, serta memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual yang menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, Hilary Silver, dan Massimo Ragnedda, metodologi penelitian dengan pendekatan *mixed method*, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, meliputi sejarah singkat Taman Mini Indonesia Indah, profil kawasan, fasilitas layanan rekreasi, perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah revitalisasi, serta sistem pengelolaan kawasan pasca revitalisasi. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai perubahan fisik, manajerial, dan digital yang menjadi dasar munculnya perubahan pola akses dan pengalaman pengunjung setelah revitalisasi.

BAB III menyajikan temuan penelitian mengenai perubahan akses ekonomi yang dialami wisatawan menengah bawah setelah revitalisasi TMII. Pembahasan meliputi

bentuk eksklusif ekonomi dalam layanan rekreasi publik, peningkatan biaya akses dan komersialisasi layanan, keterbatasan daya beli terhadap pengalaman berkunjung, persepsi wisatawan terhadap revitalisasi, serta analisis temuan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dan Hilary Silver untuk menjelaskan hubungan antara perubahan arena sosial, modal ekonomi, habitus, dan munculnya eksklusif ekonomi. Selain menggunakan data hasil wawancara, bab ini juga didukung oleh hasil analisis text mining terhadap ulasan pengunjung untuk memperkuat pemahaman mengenai persepsi masyarakat.

BAB IV membahas temuan penelitian mengenai digitalisasi layanan TMII dan dampaknya terhadap akses pengunjung. Bab ini menguraikan implementasi layanan berbasis digital, hambatan literasi digital dan penguasaan teknologi, dampak digitalisasi terhadap pengunjung menengah bawah, serta hasil analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dan konsep *digital capital* dari Massimo Ragnedda.

BAB V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian mengenai munculnya eksklusif ekonomi dan eksklusif digital pasca revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pengelola TMII, pemerintah, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pengelolaan ruang publik yang lebih inklusif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

